

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu cara untuk mengembangkan dan membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas akan memajukan bangsanya dan dipastikan memiliki kualitas pendidikan yang baik pula. Pendidikan adalah suatu proses untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, dimana aspek-aspek yang diperoleh tersebut akan berkembang dalam diri peserta didik untuk di terapkan dan menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan dalam membangun bangsa. Menurut Mc Leod dalam Muhibbin Syah (2014, hlm. 11) mengemukakan bahwa, pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 Ayat 1 sebagai berikut :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pesertadidik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlakmulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sedang Bisri Mustofa (2015, hlm.7) mengungkapkan jika secara luas pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode – metode tertentu sehingga orang memroleh pengetahuan, pemahaman, dan cara pengertian yang luas dan representative.

Maka pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan manusia dengan cara-cara tertentu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap sebagai cara untuk mengembangkan dan membangun sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan terutama di ranah Sekolah dasar saat ini sangat banyak mengalami perubahan, dimana perubahan tersebut terjadi karena adanya tuntutan zaman dan juga perubahan kebijakan-kebijakan yang ada, seperti adanya perubahan kurikulum yang sangat membuat perubahan ini sangat mencolok baik dari segi pengajaran maupun pembelajaran.

Berbicara tentang tuntutan ideal pada kurikulum 2013 saja banyak kaitan erat yang saling mendukung, kita telah mengenal Pendekatan Saintifik (*epistemology*, berbasis proses keilmuan) yang dalam kegiatan pokok pembelajaran terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan atau istilah lainnya. Kerangka pada pendekatan saintifik dari kegiatan di atas memang lebih dominan pada Kurikulum 2013 / K13 namun tidak semua disetiap pembelajaran harus muncul. Karena ada hal lain lagi pada tuntutan ideal pembelajaran kurikulum 2013 . Pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi holistik, yang ditunjukkan pada Kompetensi Inti atau yang biasa dikenal sebagai KI. Pada KI ini terdiri dari KI-1 yang menunjukkan kompetensi sikap religius, KI-2 menunjukkan pada sikap sosial, KI-3 menunjukkan pada kompetensi pengetahuan dan KI-4 menunjukkan pada kompetensi keterampilan

Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan bila pembelajaran kurikulum 2013 didasarkan pada tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ranah-ranah tersebut sama seperti yang di jelaskan oleh Bloom. Menurut Taksonomi Bloom dalam Dimiyati (2012, hlm 298) tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga ranah dan setiap ranah tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya. Yang pertama adalah ranah kognitif yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek iantelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir, dalam taksonomi ranah ini di simbolkan dengan C1 hingga C6. Kemudian yang kedua adalah ranah afektif, yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Pada domain ini juga memiliki kategori tersendiri yang dibagi menjadi lima yang disimbolkan dengan A1 hingga A5. Selanjutnya adalah ranah psikomotor berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Pada ranah ini mengkatagorikan domain menjadi 5 dengan penggunaan symbol P1 hingga P5.

Pada penelitian ini, peneliti memilih pada kajian pembelajaran kelas V dengan tema benda-benda dilingkungan sekitar dengan subtema perubahan wujud benda. Pada subtema ini memiliki kompetensi sikap yang mencakup rasa ingin tahu, kreatif, bertanggung jawab, pada kompetensi keterampilan mencakup menelaah gambar peristiwa, mencari informasi penting dari buku, majalah, dan

internet, mencari informasi penting dari teks bacaan, menyajikan hasil pencarian informasi dalam bentuk tabel, dan pada kompetensi pengetahuan mencakup Pengetahuan: dampak perubahan lingkungan yang disebabkan oleh manusia terhadap keseimbangan ekosistem, perubahan fisika dan perubahan kimia, cara menyusun pecahan ke dalam pembagian pecahan.

Keterampilan pada tema benda-benda di lingkungan sekitar subtema perubahan wujud benda dapat dicapai melalui pembelajaran yang mencakup aspek kognitif dimana mampu mencapai hasil belajar minimal sama atau lebih dari KKM. Sedangkan pada aspek sikap setidaknya aspek tersebut muncul dan terbentuk selama pembelajaran. Begitupun dengan aspek ketrampilan setidaknya melalui pengamatan guru aspek tersebut muncul dan tumbuh saat pembelajaran dan keseharian.

Sejalan dengan teori-teori diatas dan setelah melakukan observasi, terdapat beberapa yang menjadi permasalahan di sekolah, diantaranya : Dalam pelaksanaan proses pembelajaran tampak kurang interaktif, aktivitas cenderung terpusat pada guru, dan guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran berlangsung hanya satu arah sehingga siswa bosan dalam mengikuti pembelajaran siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi cerminan bahwa dalam proses pembelajaran ada suatu hal yang salah, baik itu dari siswa maupun dari cara guru menyampaikan materi. Strategi yang salah yang dilakukan guru seringkali membuat siswa kebingungan dan tidak paham dengan apa yang disampaikan guru. Sesuai dengan hal itu peneliti telah melakukan wawancara di SDN Sekelimus Bandung yang terletak di Gg. Anyer pada tanggal 10 April 2017, dan pada pukul 14 : 00 WIB dengan wali kelas V yang bernama Ibu Entat Rohaeti S.Pd. Beliau menjelaskan bahwa fakta masalah yang ditemukan dilapangan ternyata hasil belajar siswa di SDN Sekelimus Bandung pada kelas V dari 27 siswa hanya ada 10 orang siswa yang benar-benar mencapai KKM (kriteria ketuntasan maksimal). Fakta lain berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas beliau mengatakan bahwa, siswa itu males untuk belajar dan males untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu sikap afektif antara siswa ternyata kurang tumbuh dalam diri siswa, ketika berjalan kegiatan kerja kelompok ternyata masih ada siswa yang tidak mau dikelompokkan dengan kelompok yang lainnya, alasannya kedekatan dan keakraban dengan kelompok lainnya kurang.

Sudjono (2012, hlm. 32) mengungkapkan hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik. Ini artinya melalui hasil belajar dapat terungkap secara holistik penggambaran pencapaian siswa setelah melalui pembelajaran. Berbicara hasil tentang hasil belajar tentu saja kita akan berbicara tentang belajar. Menurut Suyono dan Hariyanto (2015, hlm. 1) belajar dan pembelajaran adalah berbicara tentang sesuatu yang tidak pernah berakhir sejak manusia ada dan berkembang dimuka bumi sampai akhir zaman nanti. Belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia dalam manusia sejak manusia didalam kandungan, buaian, tumbuh berkembang dari anak-anak, remaja sehingga menjadi dewasa, hingga ke liang lahat sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat. Sedangkan skinner dalam Muhibbin Syah (2014, hlm 88) mengatakan jika belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Adapun pendapat diungkapkan oleh Chasiyah, Chadidjah, dan Edy dalam Dwi Susanti (2013) mengemukakan bahwa keberhasilan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan (eksternal)

Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami perubahan kurikulum yang sangat cepat dimana hal ini menyebabkan sebagian guru merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan kurikulum yang terbaru, termasuk pada kurikulum 2013 saat ini. Perubahan ini sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih baik dan mendapatkan hasil belajar yang optimal disesuaikan dengan perkembangan, tantangan dan kebutuhan jaman. Dengan adanya perubahan ini diharapkan guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih baik melalui model-model pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Seperti yang diutarakan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yaitu,

“Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi pesertadidik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”

Berdasarkan teori dan fakta yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*. Peneliti menggunakan model tersebut karena didasari oleh hal berikut diantaranya adalah konsep pembelajaran yang di anggap sesuai dengan materi pembelajaran.

Penemuan merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm 64) *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Selanjutnya Sani (2014, hlm 97) mengungkapkan bahwa *Discovery Learning* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Hosnan (2014, hlm 282) “ Bahwa *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi”.

Menurut Erwin Widiasworo (2017, hlm. 161) “model pembelajaran *Discovery* merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya”

Mulyasa & Dadang Iskandar (2016 hlm 128) menyatakan bahwa langkah-langkah mengaplikasikan pembelajaran Model *Discovery Learning* sebagai berikut:

1. Pemberian Rangsangan
2. Identifikasi Masalah
3. Pengumpulan Data
4. Pemerosesan Data
5. Pembuktian
6. Menarik Kesimpulan

Menurut Widiasworo (2017, hlm 164) menyatakan kelemahan model *Discovery Learning* sebagai berikut:

- 1). Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar.

Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau

berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.

- 2). Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 3). Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- 4). Pengajaran *Discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- 5). Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa
- 6). Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Model ini cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran karena sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa :

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Pada model *Discovery Learning* berbeda dengan model pembelajaran yang lainnya, dalam model pembelajaran ini, peranan guru adalah memberikan berbagai masalah, memberikan pertanyaan, dan memfasilitasi investigasi dan dialog. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan topik masalah yang akan dibahas, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan topik masalah apa yang harus di bahas, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan topik masalah apa yang harus di bahas. Hal yang paling utama adalah memberikan kesempatan untuk berfikir serta dapat meningkatkan kemampuan memahami masalah yang akan di bahas.

Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran tersebut mampu merubah pembelajaran bukan hanya dalam konteks guru namun juga kepada

siswa. Menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm 64) *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut peneliti akan mengangkat penelitian tindakan kelas (PTK) dengan Judul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas V SDN 130 Sekelimus Batununggal”

## **II. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan observasi yang di dapat maka observer membuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih rendahnya nilai hasil belajar siswa.
2. Penilaian dan perkembangan sikap yang masih tidak dilihat atau dinilai oleh guru.
3. Keterampilan pada siswa seringkali tidak dinilai.
4. Guru masih menggunakan model yang konvensional dalam mengajar.
5. Penggunaan media masih kurang .
6. Sumber belajar yang sangat minim hanya berupa buku paket yang tersedia saja.
7. Penilaian tidak menggunakan prinsip-prinsip implementasi kurikulum 2013

## **III. Batasan Masalah**

Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas sehingga penelitian lebih bisa fokus untuk dilakukan. Hal ini di lakukan agar pembahasan tidak terlalu luas kepada aspek-aspek yang jauh dari relevan sehingga penelitian bisa lebih fokus untuk di lakukan. Batasan masalah menegaskan atau memperjelas yang menjadi masalah. Adapun batasan masalah itu dalam arti batasan pengertian masalah, yaitu menegaskan secara operasional (definisi operasional) masalah tersebut yang akan memudahkan untuk melakukan penelitian.

Dari latar belakang yang telah di uraikan di atas membahas tentang meningkatkan hasil prestasi belajar siswa yaitu dengan mengupayakan penggunaan model pembelajaran problem based learning. Adapun penelitian ini adalah lebih menekankan pada hasil belajar untuk meningkatkan hasilbelajar siswa kelas V SD Negeri 130 Sekelimus Bandung pada Tema 1 benda-benda di lingkungan sekitar, Subtema wujud benda dan cirinya ajarana 2017/2018.

Dalam keterbatasan waktu, biaya dan kesempatan tidak semua yang diidentifikasi dapat diteliti, peneliti memusatkan pada masalah-masalah sebagai berikut.

1. Masih rendahnya nilai hasil belajar siswa pada kelas sebelumnya yaitu di kelas V.
2. Penilaian dan perkembangan sikap yang masih tidak dilihat atau dinilai oleh guru.
3. Penilaian tidak menggunakan prinsip-prinsip implementasi kurikulum 2013.

#### **IV. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan secara umum adalah sebagai berikut : “ apakah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa?”.

Agar masalah itu dapat diteliti dan dicari solusinya maka akan dirumuskan ke dalam rumusan masalah yang lebih spesifik. Rumusan masalah umum tersebut dapat dijabarkan secara khusus yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Bagaimana pelaksanaan dengan menggunakan model *Discovery Learning* di lakukan agar hasil belajar siswa meningkat?
3. a. Berapa nilai rata-rata yang diperoleh siswa setelah menggunakan model *Discovery Learning* ?  
 b. Berapa besar nilai peningkatan nilai rata-rata hasil belajar sebelum (pre) dan setelah (Post) menggunakan model *Discovery Learning* ?  
 c. Apakah rasa ingin tahu, kreatif, bertanggung jawab terbentuk setelah menggunakan model *Discovery Learning* ?  
 d. Apakah keterampilan dalam berkomunikasi terbentuk setelah menggunakan model *Discovery learning* ?
4. bagaimana respon siswa setelah belajar dengan penggunaan model *Discovery Learning* ?

## V. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah ingin meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema wujud benda dan cirinya kelas V SDN 130 Sekelimus Bantununggal.

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari peneliti ini adalah :

- a. Dengan mengikuti rujukan standar kurikulum 2013 guru dapat membuat rpp yang relevan. Untuk menyusun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada subtema peubahan wujud benda dan cirinya agar pemahaman dan hasil belajar siswa kelas V di SDN 130 Sekelimus Bantununggal.meningkat.
- b. Untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*( PBL ) dilakukan agar pemahaman dan hasil belajar siswa meningkat pada pada subtema peubahan wujud benda pada kelas V di 130 Sekelimus Bantununggal.
- c. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa pada subtema peubahan wujud benda melalui model pembelajaran *Discovery Learning* dikelas V SDN 130 Sekelimus Bantununggal..
- d. Untuk mendeskripsikan kemampuan peningkatan hasil belajar siswa pada subtema wujud benda dan cirinyamelalui model *Discovery Learning* di kelas V SDN 130 Sekelimus Bantununggal..

## VI. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan bagi pendidik sekolah dasar pada subtema wujud benda dan cirinyadengan menerapkan model pembelajaran wujud benda dan cirinya untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

### 2. Manfaat Praktis.

#### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan penambah semangat dan memberikan wawasan dalam penyusunan karya tulis ilmiah bagi peneliti selanjutnya. Selain itu juga dapat di jadikan sebagai referensi-referensi

dalam membantu mencari solusi masalah-masalah terhadap proses pembelajaran yang di lakukan dalam penelitian

b. Bagi Siswa

Dari penelitian ini siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga siswa menjadi lebih menguasai, terampil dan memahami dalam pembelajaran subtema wujud benda dan cirinya dengan penerapan model *Discovery learning* sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Guru

Informasi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta masukan berharga bagi para guru dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dengan penerapan model *Discovery learning* dikelas V.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat pula meningkatkan citra sekolah.

e. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai bahan rujukan yang dapat memberikan manfaat dalam memperkuat landasan teori yang dibutuhkan dalam penelitiannya baik dengan yang materi yang sama maupun berbeda.

f. Bagi Lembaga PGSD

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembelajaran tematik dan dijadikan bahan masukan untuk mahasiswa dalam pembelajarn tematik serta mampu mengembangkan model pembelajarn *Discovery Learning* dengan baik.